



## Analisis Semantik Pada Serat Amanat Galunggung: Para Penguasa Penerus Tahta Kerajaan Galuh

Siti Asiah, Nita Khairunnisa, Ai Fuadzah, Aveny Septi Astriani

Universitas Siliwangi

Email : [sitiasiah150702@gmail.com](mailto:sitiasiah150702@gmail.com), [nitakhairun22@gmail.com](mailto:nitakhairun22@gmail.com),

[aifuadzah@gmail.com](mailto:aifuadzah@gmail.com), [aveny.septi@unsil.ac.id](mailto:aveny.septi@unsil.ac.id)

**Abstract** This research aims to reveal and analyze the fiber of Galunggung's mandate: The Successor Rulers to the Throne of the Galuh Kingdom. The research method used is a type of descriptive research analysis of the fiber of trust in Sundanese culture with the application of content analysis techniques carried out with systematic characteristics. Therefore, the researcher's focus is on studying the fiber of meaning that exists in Sundanese culture by using the concept of structural description to explain the types of meaning contained in poetry, starting from connotative meaning and denotative meaning. The results of this research reveal three mandates which are a form of advice to the next generation to always obey the adages of their parents in order to live a safe and prosperous life, then the next generation must also always guard their words when speaking, and the last is that every event has a cause and effect so that When behaving, there needs to be rules that lead to goodness so that the results you reap will be good.

**Keywords:** Semantics, Galunggung Trust Fiber, Successor Rulers to the Galuh Kingdom Throne

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis serat amanat Galunggung : Para Penguasa Penerus Tahta Kerajaan Galuh. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif analisis terhadap serat amanat yang ada dalam budaya sunda dengan penerapan teknik analisa konten yang dilakukan dengan karakteristik yang sistematis. Oleh sebab itu, fokus peneliti dalam mengkaji serat amanat yang ada dalam budaya sunda dengan penggunaan konsep deskripsi struktur untuk menjelaskan jenis-jenis makna yang terdapat dalam puisi, mulai dari makna konotatif dan makna denotatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga amanat yang merupakan bentuk wejangan kepada para generasi penerus untuk senantiasa patuh terhadap pepatah dari orang tua agar hidup selamat dan sejahtera, kemudian para generasi penerus juga harus senantiasa menjaga lisannya dalam bertutur, dan yang terakhir adalah setiap peristiwa ada sebab akibatnya sehingga dalam berperilaku perlu adanya aturan yang mengarah kepada kebaikan agar hasil yang akan dituainya pun akan baik.

**Kata Kunci :** Semantik, Serat Amanat Galunggung , Para Penguasa Penerus Tahta Kerajaan Galuh

### PENDAHULUAN

Menurut Suhardi (dalam Marhan 2019) Bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang secara bersama-sama. Manusia yang berpran sebagai makhluk sosial, berperilaku membutuhkan orang lain untuk bekerja sama dan membagi rasa atau permasalahan. Maka dari itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari segala bidang dan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan. Agar komunikasi dan kebutuhan sosial dapat terpenuhi, disepakati, dan dipahami oleh setiap masyarakat tutur maka konsep perubahan makna memiliki andidl untuk memberikan makna yang seharusnya dipahami oleh pelaku bahasa.

Simarmata (dalam Yuliasri 2020) mengungkapkan semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya. Artinya adalah ada keterkaitan yang bisa dimaknai melalui tanda-tanda yang ditemukan didalam objek analisis sematik. Tanda itu, dapat ditemukan pula dalam bahasa yang digunakan

dalam sebuah wacana yang di teliti sehingga, bahasa tersebut dapat dikaitkan dengan hal lain yang ditandainya. Semantik memungkinkan pembaca untuk menggali makna, karena jika orang menghapus atau mengubah tempat satu kata dari sebuah kalimat, itu akan mengubah seluruh makna, atau kalimatnya akan menjadi ganjil. Semantik disesuaikan untuk digunakan dalam menyelidiki makna kutipan karakter permainan dari Valorant yaitu Sage karena berkaitan dengan makna bahasa dan kata yang kemungkinan digunakan oleh orang-orang untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan ketika berbicara atau menyampaikan sebuah pesan dari kata yang digunakan.

Chaer (dalam Arif 2016:7) mengemukakan bahwa ragam makna dalam semantik di bagi menjadi 8 kelompok, yaitu (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan peribahasa, (7) makna kias, dan (8) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Objek yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini hanya menganalisis dua makna yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Djajasudarma dalam Agustina (2018:5) mengungkapkan makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi. Kridalaksana dalam Agustina (2018:7) menyatakan bahwa makna konotatif (connotative meaning) adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicaraan (penulis) dan pendengar (pembaca).

Gunung adalah suatu bentuk permukaan tanah yang menjulang yang letaknya jauh lebih tinggi daripada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung pada umumnya lebih besar dibandingkan dengan bukit, tetapi pendapat ini tidak murni benar karna ada bukit di suatu tempat bisa jadi lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang disebut gunung di tempat yang lain. Salah satu gunung di Tasikmalaya yang terkenal kental akan tradisi dan budaya, tak terlepas dari sejarah yang mengikatnya adalah Gunung Galunggung. Gunung Galunggung yang terletak di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu gunung berapi yang masih aktif. Potensi Gunung Galunggung yang melimpah membawa berkah dan manfaat tersendiri bagi ekosistem sekitarnya. Ekosistem yang terjaga membuat Gunung Galunggung memiliki potensi besar untuk menjadi objek wisata alam terbesar di Tasikmalaya dan rumah bagi keanekaragaman hayati yang besar. Oleh karena itu, potensi-potensi tersebut harus dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan. Gunung Galunggung terletak sekitar 17 km dari pusat kota Tasikmalaya dan telah dialihfungsikan

menjadi destinasi wisata “Hutan Galunggung Wanasisata” yang resmi didirikan pada tahun 1988 dengan luas sekitar 122 hektar dan dikelola oleh Perum Perhutani (Widodo 2014). Gunung Galunggung mempunyai potensi ekosistem hutan yang luas, keanekaragaman hayati yang tinggi, potensi tempat penyimpanan air dan ekowisata yang memberikan pemandangan alam yang indah. Tanpa kecuali, ini mencakup mata pelajaran penelitian dan pengajaran. Pengelolaan harus mampu secara optimal melindungi, memanfaatkan dan melestarikan sumber daya hayati dan ekosistem untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi alam dikelola dan dikembangkan menjadi kawasan wisata.

Galunggung adalah nama penting dalam sejarah Sunda, lebih khusus lagi dalam sejarah Sukapura, atau Tasikmalaya. Galunggung dulunya adalah mandala, seorang kabuyutan yang sangat dimuliakan, dipimpin oleh seorang resiguru atau batara. Peran Kabuyutan Galunggung terutama pada awal terbentuknya kerajaan Galuh. Galunggung mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap dinamika politik dan sosial sistem Sunda. Galunggung dapat dianggap sebagai tiang penyangga kerajaan Galuh. Sebab bagaimana pun penguasa yang menggantikan takhta Kerajaan Galuh selalu merupakan keturunan Galunggung. Galuh dan Galunggung adalah dua nama yang tidak bisa dipisahkan. *Beunang gunung cinta ka, beunang tanya ka Guriang*. Itu adalah ungkapan orang Sunda yang muncul dari keterkaitannya dengan pegunungan. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan bahasa batin yang berusaha diungkapkan demi tetap menjaga hubungan intim dengan alam pegunungan. Pandangan dan gaya hidup (esoterik) merupakan ekspresi perilaku batin seseorang dengan mengekspresikan kemanusiaannya.

Salah satu warisan budaya dari para leluhur Galunggung yang saat ini hampir pudar adalah Serat Amanat Galunggung. Serat Amanat Galunggung adalah nama yang diberikan untuk sekumpulan naskah yang ditemukan di Kabuyutan, Kabupaten Garut. Judul Amanat Galunggung diberikan oleh Saleh Danasasmita dkk (1987). Teks-teks tersebut merupakan bahasa batin yang harus diungkapkan demi menjaga kedekatan dengan alam pegunungan. Ini adalah hasil interaksi dengan lingkungan, yang diekspresikan dalam praktik batin. Jonathan Rigg (1862), dalam karya leksikografinya yang berjudul *A Dictionary of The Sunda Language of Java* menuliskan dua kalimat; “*Beunang Guguru ti Gunung – Beunang nanya ti Guriang*” adalah contoh yang dipotret oleh seorang Geo-antropolog asal Inggris. Pandangan para orietalis, atau orietalisme memang tidak sepenuhnya benar. Ia syarat dengan masalah, tapi tidak mempelajari orientalisme sama saja halnya bunuh diri. Artinya, tugas ‘para penerus’ hari ini mampu membahasakan bahasa leluhurnya dengan logaritma bahasa dunia hari ini. Pasca runtuhnya Dayeuh Pakuan Padjajaran, daerah kekuasaan dialih-limpahkan dari Mataram Islam,

kepada pemerintah Hindia Belanda (imperium kolonial). Para ilmuwan kolonial mendapati masyarakat wilayah Jawa bagian Barat sebagai manusia Jawa yang hidup di pegunungan, dan mereka hidup berpindah-pindah atau nomaden.

Dengan demikian, Manusia Gunung adalah ungkapan yang dilekatkan pada masyarakat Sunda, yaitu manusia yang hidup berdekatan dengan, atau sekitar gunung, sekaligus akrab dengan gunung. Berdasarkan catatan Danadibrata (2009) disatu kecamatan kawasan Kabupaten Tasikmalaya saja, jumlahnya mencapai 3.648 gunung, kompleks yang disebut dengan Gunung Sarebu. Dengan demikian, manusia Sunda sangat erat-kaitannya dengan gunung. Dari lanskap ini, kita bisa mempunyai gambaran umum untuk menelisik akar identitas diri yang mesti kita telusuri jejak lumampahnya.

Berdasarkan pernyataan di atas kami melakukan penelitian terhadap Serat Amanat Galunggung tentang para penerus tahta penguasa Kerajaan Galuh untuk mengetahui makna dengan mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat kembali warisan sastra lisan budaya sunda pada ‘Serat Amanat Galunggung’.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Bogdan & Taylor (Moleong:2010) mengemukakan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau tulisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sifat deskriptif yang dimiliki penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga makna dan proses berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Fadil, 2020:33).

Analisis data yang digunakan peneliti terhadap serat amanat yang ada dalam budaya sunda dengan penerapan teknik analisa konten yang dilakukan dengan karakteristik yang sistematis. Oleh sebab itu, fokus peneliti dalam mengkaji serat amanat yang ada dalam budaya sunda dengan penggunaan konsep deskripsi struktur untuk menjelaskan jenis-jenis makna yang terdapat dalam puisi, mulai dari makna konotatif dan makna denotatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemaknaan denotasi dan konotasi pada Serat Amanat Galunggung

| <b>Teks</b>  | <b>Denotasi</b>                           | <b>Konotasi</b>                                  |
|--|---|--|
| <i>Jaga isos di carék nu kwalyat,<br/>ngalahwakon agama nu nyusuk na</i> | Tetaplah patuh atas komando dari Kerajaan | Tetaplah patuh terhadap ucapan orang tua, supaya |

|   |  |   |
|---|--|---|
| <p><i>Galunggung, marapan jaya pran jadyan tahun, heubeul nyéwana, jaga makéyana patikrama, paninggalna sya séda.</i></p> <p>Terjemahan:<br/>Tetaplah mengikuti ucap orang tua, melaksanakan ajaran yang membuat parit pertahanan di Galunggung, agar unggul perang, serta tumbuh tanam-tanaman, lama berjaya panjang umur, sungguh-sungguhlah mengikuti patikrama warisan dari para suwargi</p>  | <p>Galuh pada masa itu untuk menjaga pertahanan agar tetap kokoh, menang dalam peperangan, dan sejahtera. Selain itu, harus sungguh-sungguh mengikuti wejangan dari para leluhur.</p>  | <p>hidup berada dalam kemakmuran dan kesejahteraan dalam lingkup keluarga dan sosial masyarakat.</p>  |
| <p><i>Ini ujar sang sadu basana mahayu drebyana. Ini tri-tangtu di bumi. Bayu kita pina/h/ ka prebu, sabda kita pina/h/ ka rama, h(e)dap kita pina/h/ka resi. Ya tritangtu di bumi, ya kangken pineguh ning bwana ngara(n)na. Ini triwangsa di lamba, Wisnu kangken prabu, Brahma kangken rama, Isora kangken resi. Nya mana tritan(g)tu pineguh ning bwana, triwarga hurip ning jagat. Ya sinangguh tritan(g)tu dinu reyangeranya.</i></p> <p>Terjemahan:<br/>Ini ujar sang budiman waktu menyentosaikan pribadinya. Inilah tiga ketentuan di dunia. Kesentosaan kita ibarat raja, ucap kita ibarat rama, budi kita ibarat resi. Itulah tritangtu di dunia, yang disebut peneguh dunia. Ini triwarga dalam kehidupan. Wisnu ibarat prabu, Brahma ibarat rama, Isora ibarat resi. Karena itulah tritangtu menjadi peneguh dunia, triwarga menjadi kehidupan di dunia. Ya disebut tritangtu pada orang banyak Namanya.</p> | <p>Ada tiga ketentuan dalam ranah Sunda yang menjadi peneguh, yaitu ucapan diibaratkan Rama, kesentosaan diibaratkan seperti Raja, dan budi diibaratkan Resi. Sedangkan, terdapat tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan kehidupan dalam ranah Sunda yaitu, Wisnu ibarat prabu, Brahma ibarat rama, dan Isora ibarat resi.</p> | <p>Dalam kehidupan perlu adanya aturan mengikat yang baik untuk keseimbangan dalam hubungan keluarga, sosial masyarakat, maupun antara manusia dengan tuhan. Tuturan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki urutan paling atas yang bermakna bahwa dalam bertindak, perlu memperhatikan tuturan yang benar, baik, dan sopan. Karena, tindakan dan karakter seseorang akan dapat terlihat jelas dari apa yang dituturkan melalui bahasa yang digunakan. Berkatalah yang baik karena sesungguhnya sebagian masyarakat sunda mempercayai bahwa ucapan di atas segalanya.</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
| <p><i>Hana nguni hana mangke</i><br/><i>Tan hana nguni tan hana mangke</i><br/><i>Aya ma baheula hanteu tu ayeuna</i><br/><i>Hanteu ma beheula hanteu tu ayeuna</i><br/><i>Hana tunggak hana watang</i><br/><i>Han hana tunggak tan hana watang</i><br/><i>Hana ma tunggulna aya tu catangna.</i></p> <p>Terjemahan:<br/>Ada dahulu ada sekarang<br/>Bila tak ada dahulu tak akan ada<br/>sekarang<br/>Karena ada masa silam maka ada masa<br/>kini<br/>Bila tiada masa silam tak akan ada<br/>masa kini<br/>Ada tonggak tentu ada batang<br/>Bila tak ada tonggak tak akan ada<br/>batang<br/>Bila ada tunggulnya tentu ada<br/>catangnya</p> | <p>Adanya masa kini tidak<br/>lepas dari masalah yang<br/>telah dilewati. Kedua masa<br/>ini seantiasa akan dilewati<br/>setiap manusia dalam<br/>perjalanan hidupnya.</p> | <p>Kehidupan yang terus<br/>berubah mengikuti siklusnya<br/>senantiasa mendorong setiap<br/>tingkah laku manusia pada<br/>hasil yang akan didapatnya.<br/>Hasil yang baik akan didapat<br/>dari proses yang baik pula<br/>begitupun sebaliknya dengan<br/>hasil yang buruk. Tak akan<br/>ada hasil baik jika dijalani<br/>dengan proses yang buruk.<br/>Hukum alam dengan<br/>memperhatikan sebab akibat<br/>berlaku dalam aturan alam<br/>bawah manusia (senantiasa<br/>dilakukan secara sadar).</p> |
|--|--|---|

Hasil pembahasan di atas adalah bentuk *translite* bahasa dari bahasa sunda dan berbagai peribahasa yang digunakan pada masa itu kedalam bahasa indonesia dan di analisis secara semantik dengan mengungkap makna leksikal konotatif dan denotatifnya. Bahasa tersebut diungkapkan dan berkembang dimasyarakat secara lisan dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat sekitar pada masa itu. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat tercermin dalam masyarakat, tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berbagai keperluan, dalam situasi dan kondisi tertentu. Sebagai suatu system. Bahasa dalam fungsinya adalah sebagai alat komunikasi yang memiliki aturan untuk diikuti atau dipatuhi oleh pemakai bahasa. Aturan dan kaidah tersebut dapat berupa tata bunyi, bentuk, maupun dalam tata kalimat (Effendi & Wahidy, 2019, hal. 162)

Kegunaan bahasa salah satunya adalah untuk menunjang pembelajaran bahasa Indonesia di bidang pendidikan, yang tidak terlepas dari permasalahan sastra. Sebab, kedua hal ini saling bergantung. Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai-nilai intelektual, nilai-nilai emosional, nilai-nilai keagamaan, dan nilai-nilai sosial secara individu atau gabungan kedua-duanya, yang tercermin dalam karya sastra (Kusmarini, Syam dan Apriadi 2019:7).

Setiap karya sastra merupakan rangkaian bunyi-bunyian dan dari bunyi-bunyian itulah muncul makna. Salah satu bentuk karya sastra di Galunggung adalah serat amanat/pepatah. Keterkaitan penelitian ini dengan pengajaran bahasa adalah untuk menambah pengetahuan tentang sastra lisan yang berkembang di masyarakat yaitu serat amanat/pepatah, serta memperluas kosa kata bahasa daerah dan berbagai peribahasa dari bahasa sunda yang populer pada masa itu dan kini menjadi warisan budaya yang harus dipelihara dan dijaga sebagai kekayaan budaya daerah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah penulis lakukan terdapat 3 serat amanat yang beraitan dengan para penguasa penerus tahta Kerajaan Galuh di daerah Galunggung. Ke-3 amanat di atas mengungkapkan bentuk wejangan kepada para generasi penerus untuk senantiasa patuh terhadap pepatah dari orang tua agar hidup selamat dan sejahtera, kemudian para generasi penerus juga harus senantiasa menjaga lisannya dalam bertutur, dan yang terakhir adalah setiap peristiwa ada sebab akibatnya sehingga dalam berperilaku perlu adanya aturan yang mengarah kepada kebaikan agar hasil yang akan dituainya akan baik. Maka dari itu, antara lisan perilaku, dan kepatuhan ini menjadi wejangan leluhur dari pemimpin Kerajaan Galuh di Galunggung yang harus dijaga dan dipatuhi oleh para generasi penerus setelahnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Reusi AP. Metode Penelitian. *Unikom*. Published online 2019:44.
- Simarmata MY. Pengajaran Semantik pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *J Penelit dan Pengemb Sains dan Hum*. 2020;4(1):37. doi:10.23887/jppsh.v4i1.24389
- Suryaningrat E. Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah). *At-Ta'lim Media Inf Pendidik ...*. Published online 2019. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1622>
- Nafinuddin S. Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). Pengantar Semantik, 1–21. Published online 2020.
- Ginting H, Ginting A. Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *Pendidik Bhs Indones dan Sastra*. Published online 2019. <https://core.ac.uk/download/pdf/276535609.pdf>
- Antika TR, Ningsih N, Sastika I. Analisis Makna Denotasi , Konotasi , Mitos Pada Lagu “ Lathi ” Karya Weird Genius. *Asas J Sastra*. 2020;9(2):61-71.
- Parji RP, Prihandini A. Makna Denotatif Dan Konotatif Empat Kutipan Milik Sage Pada Permainan Valorant: Kajian Semantik. *Mahadaya J Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. 2023;3(1):85-94. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/mahadaya/article/view/7617>

- Mardianti B. Mantra Cenningrara Dan Mantra Pabbura Pada Suku Bugis Di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuwasin (Suatu Kajian Semantik). *Ling Fr Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2023;7(2):227. doi:10.30651/lf.v7i2.9056
- Adquisiciones LEYDE, Vigente T, Frampton P, et al. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Duke Law J*. 2019;1(1).
- Listiani W, Ahimsa-Putra HS, LonoLastoroSimatupang G, Piliang YAPA. Regenerative-Relational Tritangtu: Sundanese Triadic Transformation Model. *Panggung*. 2013;23(2):109-116. doi:10.26742/panggung.v23i2.91
- Kodariah S, Gunardi G. Nilai Kearifan Lokal Dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika Local Wisdom Values In Sundanese Proverb: A Semiotics Study. *Patanjala*. 2015;7(1):113-130.
- Hasibuan AP. Analisis Semantik pada Pamflet di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Published online 2019.
- Darmawan D, Fadjarajani S. Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. *J Geogr*. 2016;4(1):37-49.
- Susiati S. *Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, Dan Unmarked*. osf.io; 2020. <https://osf.io/sve5n/download>
- Ma L, Luo J, 桑原信弘, et al. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Proc Inst Mech Eng Part J J Eng Tribol*. 2019;224(11):122-130.
- Sidik AN. Ajaran moral dalam serat darmarini ( Suatu Tinjauan Moralitas ). Published online 2003.
- Salleh SF, Yahya Y, Subet MF, Daud MZ. Analisis Semantik Leksikal Dalam Novel Sangkar Karya Samsiah Mohd. Nor. *Asian People J*. 2020;3(1):45-63. doi:10.37231/apj.2020.3.1.144
- Masri A, Rudianto FS, Nefo A. Pepatah masyarakat Sunda sebagai inspirasi desain: Studi kasus pada perancangan body shell mobil pedesaan. *Prod J Desain Prod (Pengetahuan dan Peranc Produk)*. 2021;4(1):1-8. doi:10.24821/productum.v4i1.3608
- Jubba H, Adila NA, Septiani T. 3241-11826-1-Pb. 2021;17(02):149-163. doi:10.23971/jsam.v